

**BELAJAR BAGAIMANA UNTUK BELAJAR  
(SUATU UPAYA UNTUK MENINGKATKAN BROAD BASED  
EDUCATION)**

**Oleh:**

**Yati Siti Mulyati**

**ABSTRAK**

Selain general life skill, perlu dikembangkan kemampuan learning how to learn (belajar bagaimana untuk belajar), dengan harapan dapat digunakan untuk belajar sendiri, baik di sekolah maupun di luar sekolah (lapangan kerja di mana seseorang berkarya).

Prestasi belajar efektif tidak perlu natural untuk setiap individu. Prestasi belajar efektif dapat dipelajari. Belajar Bagaimana Untuk Belajar dan mengembangkan suatu kemajuan dari kemampuan intelektual ini yang menggolongkan berpikir dan belajar cerdas merupakan tujuan yang secara implisit dan eksplisit ditekankan dalam sebagian besar kebijakan pendidikan sekolah.

Artikel ini menyelidiki apakah: “Belajar Bagaimana Untuk Belajar” bermakna dalam teori dan praktik. Selain itu, menyajikan beberapa gagasan dalam rangka upaya memperbaiki kualitas belajar dan mengajar di sekolah.

Kata Kunci: Belajar Efektif, dari Metakognitif.

**1. PENDAHULUAN**

Berpikir dan belajar cerdas merupakan suatu konsep sentral untuk semua guru lintas kurikulum. Namun, berpikir dan belajar cerdas harus direalisasikan ke dalam program, strategi mengajar, manajemen kelas dan pendekatan organisasional, yang sukses merealisasikan tujuan-tujuan ini, merupakan problematik, dan dengan alasan yang baik.

Belajar merupakan suatu pengalaman yang kompleks dan unik untuk masing-masing individu. Belajar bergantung pada interaksi sejumlah faktor, beberapa ada yang tidak dapat dikontrol di kelas. Belajar, pada akhirnya merupakan suatu tanggungjawab personal yang tidak dapat ditunjang

sepenuhnya oleh guru dan lebih mengalami yang lain dan yang lebih banyak mengetahui daripada pelajar (Sharple & Mathews, 1989: -6; Jacob, 2000: 1).

Bagaimanapun, jelas guru memiliki tanggungjawab, tidak tepat bila guru hanya meliputi konten kurikulum tetapi tidak mengajar pelajar bagaimana untuk belajar dan bagaimana untuk berpikir untuk menyelesaikan masalah, kreatif, dan analisis jika siswa pernah menjadi pelajar independen yang mampu untuk memperbaiki prestasi belajar mereka sendiri (Sharple & Mathews, 1989: 6; Jacob, 2000:1)

Dalam konteks “**a board general**

**education”**, sekolah memiliki tanggungjawab untuk memungkinkan siswa menerima tantangan, dengan maksud tertentu dan pengalaman pendidikan komprehensif yang akan memperbaiki prestasi pendidikan mereka (Sharples & Mathews, 1989: 7).

Hal ini memberikan implikasi untuk sekolah bahwa: (a) suatu interes diperbaharui dan menekankan pada memperbaiki prestasi belajar bagi semua siswa, (b) suatu komitmen dengan gagasan **“a broad generalist education”** melalui suatu program kurikulum di mana semua siswa memiliki akses, dan didesain untuk memperbaiki prestasi pendidikan siswa lintas semua lapangan studi utama, (c) asumsi di belakang suatu pembaharuan yang menekankan pada perkembangan siswa tentang proses dan keterampilan berpikir fundamental bahwa ini potensial untuk memperbaiki belajar dan prestasi setiap siswa. Dengan demikian, peningkatan kemampuan berpikir dan belajar haruslah merupakan tujuan utama pendidikan.

## 2. ISU-ISU KUNCI DALAM MENYELEDIKI BELAJAR EFEKTIF

Ada 2 isu kunci utama dalam menyelidiki belajar efektif:

- (1) **Isu kunci belajar efektif** meliputi: definisi belajar, elemen-elemen proses belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, apa itu belajar, dan makna belajar efektif
- (2) **Metakognitif** meliputi: belajar bagaimana untuk belajar, mengidentifikasi keterampilan metakognisi dan membaca, dan mengajar keterampilan informasi.

### 2.1.1 Definisi Belajar

Berpikir dapat digambarkan sebagai suatu proses aktif yang meliputi sejumlah operasi mental yang dapat diuraikan mencakup; antara lain, induksi, deduksi, penalaran, pengurutan, pengklasifikasian, analisis, definisi hubungan (Sharples & Mathews, 1989: 7; Jacob, 2000: i). Proses-proses ini dapat berfungsi secara independen atau kombinasi, sesuai dengan kebutuhan lingkungan seperti pemecahan masalah atau belajar.

Belajar mencakup proses-proses ini meliputi penguasaan keterampilan- keterampilan baru dan pengembangan serta perbaikan setahap-demi-setahap dari manfaat pengetahuan, pemahaman, sikap, dan nilai. Setiap keputusan dari nilai komparatif membedakan sasaran keterampilan dan pengetahuan berpikir secara alami bergantung pada nilai dan tujuan kita sendiri; filosofi pendidikan kita dan tujuan belajar kita (Sharples & Mathews, 1989: 7; Jacob, 2000: 2).

Melalui program pendidikan sekolah, guru bekerja untuk mengembangkan dan memperluas aneka ragam bakat, keterampilan dan pengalaman yang dibawa siswa ke kelas. Jika siswa tamat sekolah, maka yang diharapkan dari mereka adalah: (a) mencapai suatu derajat independensi dan kepercayaan-diri dalam belajar dan pengambilan keputusan sendiri, (b) pengembangan kemampuan untuk memperoleh peningkatan dan proses informasi secara bermakna, (c) mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, (d) penguasaan kompetensi fundamental dalam aspek intelektual, estetika dan fisikal dari lapangan pengetahuan utama, dan (e) mengembangkan kemampuan intelektual, sosial dan moral untuk menanggulangi perubahan dan perbedaan serta

pengambilan keputusan personal (Sharples & Mathews), 1989: 7).

Dalam konteks “a broad general education” sekolah memiliki tanggungjawab untuk memungkinkan siswa menghadapi tantangan, dengan maksud tertentu dan pengalaman pendidikan komprehensif yang akan memperbaiki prestasi pendidikan mereka.

Oleh sebab itu, peningkatan kemampuan berpikir dan belajar harus merupakan tujuan utama pendidikan. Implikasi dari peningkatan kemampuan berpikir dan belajar agar siswa dapat: (a)

mengem

bangkan suatu pengertian diri mereka sendiri sebagai pelajar, (b) memiliki kesempatan untuk mengambil bagian aktif dalam belajar dan sumbangan mereka terhadap keputusan tentang belajar mereka, (c) mengerti bagaimana mereka belajar, (d) menghubungkan teori dan tindakan, (e) belajar dalam berbagai cara, (f) mengembangkan keterampilan kognitif khusus, khususnya keterampilan tingkat tinggi; mencakup, mengumpulkan/menganalisis fakta-fakta, menganalisis/mengevaluasi argumen, pertanyaan; nilai bentuk, idea, pendapat, mengembangkan strategi untuk memecahkan masalah, (g) menggunakan berbagai media untuk mengerti dan mengkomunikasikan idea-idea dan informasi (Sharples & Mathews, 1989: 8).

### 2.1.2 Elemen-Elemen Proses Belajar

Sebagian tersebar kita telah familiar dengan klasifikasi keterampilan mana yang keterampilan rank, pengetahuan dan sikap. Dalam praktik, bagaimanapun, taksonomi ini menentukan bimbingan terbatas untuk guru karena pelajar tidak

hanya mengembangkan keterampilan terisolasi tetapi juga membangun strategi tersusun dari sejumlah keterampilan dan tingkat pengetahuan, untuk bertindak secara efektif. Lagi pula, prestasi seorang pelajar bergantung pada kontrol yang disengaja dari proses berpikir, motivasi, pengalaman sebelumnya dan penguasaan konsep-konsep relevan dalam suatu luasan kurikulum khusus. Setiap penjelasan bagaimana belajar tepat juga harus mencakup suatu penjelasan dan deskripsi perkembangan kematangan atau intelektual di samping waktu dan sifat serta kualitas hasil belajar dan berpikir.

Sehingga suatu definisi belajar akan menggabungkan; (a) suatu definisi penetapan range dari keterampilan dan kemampuan kognitif, (b) kontrol pelaksana (diri) tentang proses kognitif, (c) hasil pengetahuan belajar, (d) sikap terhadap/nilai untuk belajar, (e) psycho-motor, keterampilan motor, (f) suatu pengertian dari proses membangun dan menguji pengetahuan, (g) penjelasan untuk pengembangan dan pertumbuhan kemampuan kognitif (Sharples & Mathews, 1989: 8).

### 2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Jelas, belajar adalah kompleks karena belajar adalah kontingen atau bergantung pada sejumlah faktor pengaruh-mempengaruhi, yang masing-masing bertindak secara berbeda untuk semua individu dalam suatu kelas. Kompleksitas belajar dan mengajar disajikan dalam bentuk diagram (lihat hal 5 ). Model belajar kontingensi ini tidak berusaha untuk menjelaskan bagaimana orang belajar untuk berpikir. Ini mudah menyatakan bahwa belajar bergantung pada sejumlah faktor dan

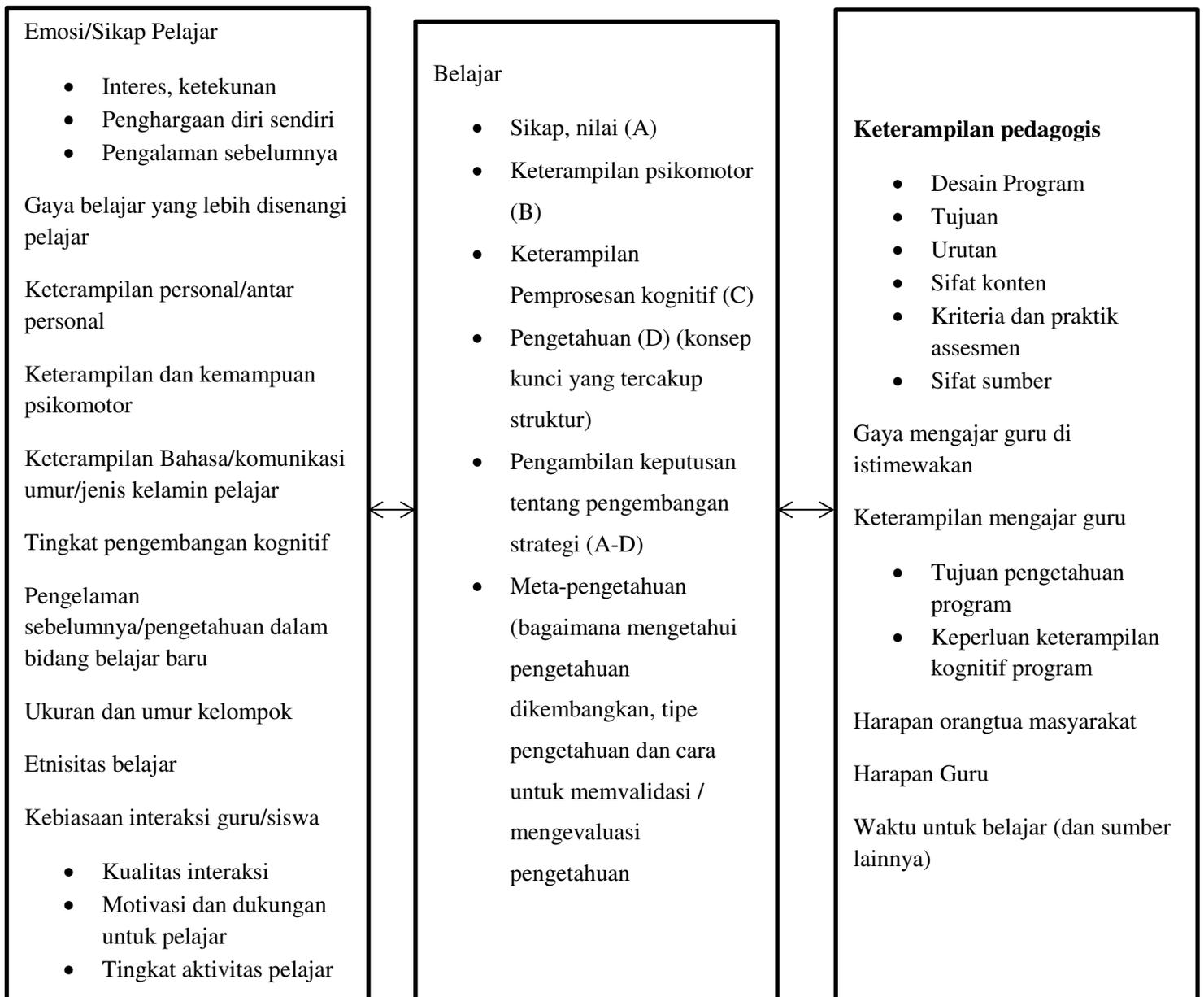
merupakan suatu tanggungjawab bersama dari guru dan pelajar.

Model kontingensi tidak hanya menyatakan kompleksitas proses belajar tetapi juga sejumlah Lagi pula, sejumlah elemen pengaruh-mempengaruhi dalam proses belajar mendorong untuk merubah sikap siswa secara signifikan terhadap belajar dan prestasi belajar mereka, sejumlah faktor pengaruh- mempengaruhi harus diperhatikan bersama-sama. Misalnya, suatu

besar hal-hal yang mungkin dimulai untuk siswa, guru dan orang tua yang interes dalam memperbaiki kemampuan belajar dan berpikir siswa.

program yang mengembangkan keterampilan tingkat berpikir-tinggi tetapi mencakup suatu program assessmen yang hanya menekankan keterampilan urutan-bawah dan aktivitas pemahaman, memungkinkan belajar seperti menghafalan dan untuk gagal mencapai tujuan ini

### SUATU MODEL KONTINGENSI BELAJAR FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PROSES BELAJAR DAN HASIL



### 2.1.4 Apakah Belajar Efektif?

Idea dari “keefektivan” dalam belajar tidak mudah dibatasi dengan hasil prestasi dalam tes dan ujian, meskipun ini penting. Assesmen kemampuan belajar mudah terfokus pada hafalan atau operasi keterampilan tingkat- rendah seperti kemampuan untuk mengoperasikan dengan cepat dan secara efisien di bawah kondisi tes dan untuk memenuhi harapan testi dan guru (mengingat atau memperkirakan jawaban benar).

Lebih baik, belajar “efektif” dan berhasil sebagai pelajar secara progresif mengembangkan range pemrosesan kognitif atau keterampilan berpikir dengan menghubungkan keterampilan ini yang sebagian besar kompleks dan abstrak. Lagi pula, pelajar secara progresif mengembangkan: (a) independensi, (b) kapasitas untuk berpikir kreatif, (c) keterampilan metakognitif: kemampuan untuk kontrol dan refleksi pada salah satu proses belajar sendiri, (d) pengetahuan lintas disiplin dari suatu kurikulum generalis luas yang dikarakterisasi untuk: suatu kesadaran bagaimana pengetahuan dalam disiplin/lapangan studi ini dikembangkan dan divalidasi; suatu kesadaran dari konsep dan struktur kunci, (e) keterampilan analisis dan pemecahan masalah, (f) kemampuan untuk mengoperasikan pada tingkat abstrak, tingkat formal, (g) suatu motivasi personal untuk belajar: menentukan belajar untuk menjadi bermakna dan menyenangkan, (h) suatu keakuratan dan keyakinan gambaran-diri sendiri sebagai seorang pelajar (yaitu, keyakinan kompetensi personalnya dan bidang kelemahannya, (i) disiplin-diri sendiri dan ketekunan sebagai sikap penting untuk belajar, (j) kemampuan untuk terfokus dan

terkonsentrasi, (k) kemampuan untuk mengkomunikasikan secara sukses, yaitu, menjadi seorang pelajar yang pandai mengeluarkan pikirannya yang mampu untuk menggunakan sistem verbal dan nonverbal untuk berpikir, belajar dan mengkomunikasikan pengertian.

Pelajar efektif adalah fleksibel, dan dapat menggunakan keterampilan dan strategi untuk belajar secara tepat dan semakin bertambah tantangan situasi belajar dan menunjukkan peningkatan keyakinan-diri sendiri dan independensi dalam belajar (Sharples & Mathews, 1989: 9; Jacob, 2000: 2).

Dalam hubungan dengan model elemen belajar kita (lihat hal. 5), ada 3 kunci komponen “keefektivan”: (1) pengetahuan, (2) keterampilan kognitif atau kompetensi, dan (3) suatu gambaran-diri sendiri untuk sukses belajar (Sharples & Mathews, 1989: 11).

**1. Pengetahuan: Belajar “efektif”** mengakibatkan kemajuan terus menerus ke arah perkembangan pelajar tentang bentuk pengetahuan “urutan-tinggi.” Salah satu cara mengklasifikasi pengetahuan adalah dalam istilah tingkat kompleksitas dan abstraksinya. Range sasaran pengetahuan dari pengetahuan informasi (fakta) konkret khusus sampai generalisasi yang lebih abstrak, mengerti, teori dan prinsip. Pengetahuan urutan-tinggi dinilai karena pengetahuan itu menentukan struktur mana yang mengubah data lama dan baru ke dalam penjelasan pengalaman (bermakna).

**2. Keterampilan Kognitif atau Kompetensi:** Taksonomi Bloom tentang domain kognitif (ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis,

sintesis, dan evaluasi) mengusulkan satu cara mengklasifikasi keterampilan penalaran dalam istilah kompleksitasnya. Range hirar- khinya dari sasaran kognitif tingkat-rendah sampai tingkat yang lebih kompleks dan banyak persyaratan (sintetis dan evaluasi). Sasaran dari “memperbaiki” belajar dan berpikir di sekolah tentang terlalu sulitnya siswa beralih aktivitas belajar ini didasarkan pada pengeta- huan/hafalan dan pemahaman sampai keterampilan-keterampilan ini mencakup bentuk penalaran dan berpikir yang lebih kompleks seperti, pemecahan masalah, hasil penemuan (invensi) dan evaluasi.

### 3. Suatu Gambaran- Diri untuk Sukses

**Belajar:** Pendekatan ini menekankan pentingnya keterlibatan personal pelajar dalam belajar, yang dibutuhkan siswa mengembangkan pengetahuan dan keterampilan termasuk evaluasi- diri. Kemampuan untuk menilai salah satu tingkat mengerti dan prestasi penalaran sendiri bergantung pada keterampilan tingkat-tinggi yang tidak hanya dikembangkan secara progresif. Tanpa suatu penekan pada kontrol yang meningkat yang mendorong pelajar atas proses belajar, siswa akan kembali terikat secara relatif pada peran guru dalam mengevaluasi usaha mereka dan mengkonstruksi belajar mereka.

#### 2.1.5 Makna Belajar Efektif

Makna belajar “efektif\* adalah kompleks dan mengandung nilai. Meskipun, sejumlah kebijakan dan penelitian pendidikan masa kini membolehkan kita untuk menggolongkan beberapa definisi. Sehingga kita telah menyatakan, gagasan “keefek- tivan” mengakibatkan: (a) independensi progresif dalam belajar, (b) kapasitas

untuk berpikir kreatif, (c) keterampilan metakognitif: kemampuan untuk kontrol dan refleksi pada salah

satu proses belajar dan berpikir, (d) suatu range perluasan fleksibel dari keterampilan berpikir, meliputi range keterampilan tingkat-rendah (yaitu, ingatan) sampai tingkat-tinggi (yaitu, analisis, sintesis, dan evaluasi), (e) pengetahuan “bermanfaat”: luas, umum lintas semua lapangan pengetahuan; pengetahuan berbasis- konsep: pengetahuandalam bentuk abstrak secara meningkat yang membantu untuk meng- kategorikan dan menghubungkan idea-idea dan informasi, (f) motivasi dan sikap: pelajar yang siap untuk mengambil resiko, yakin dan banyak mengetahui tentang interes dan kemampuan mereka, dan yang meningkat dimotivasi secara intrinsik untuk memperbaiki prestasi mereka sendiri, pelajar yang secara progresif mengembangkan ketekunan, keterampilan sosial, disiplin diri untuk fokus dan konsentrasi pada tugas belajar, untuk mengatasi tugas-tugas belajar.

#### 2.2 Metakognisi: Belajar Bagaimana untuk Belajar

Metakognisi menyoroti belajar tentang pentingnya pengawasan, monitoring, dan perencanaan strategi belajar saat kita belajar (Sharples & Mathews, 1989: 13; Jacob, 2000: 2). Istilah “metakognisi” menggambarkan tinjauan seorang siswa efektif dapat memiliki suatu jangkauan strategi berbeda, dan kemampuan monitor prestasi belajar, membuat perubahan di mana perlu.

Metakognisi merupakan keterampilan kompleks. Metakognisi dibutuhkan siswa untuk menguasai suatu jangkauan keterampilan intelektual

khusus, kemudian mengumpulkan dan mengumpulkan kembali keterampilan-keterampilan ini ke dalam strategi belajar yang tepat terhadap suatu masalah khusus atau isu-isu dalam konteks yang berbeda (Sharples & Mathews, 1989: 13; Jacob, 2000: 3).

Bagaimana siswa secara berangsur-angsur menguasai keterampilan “metakognisi” ini memerlukan suatu proses yang cukup lama. Namun demikian, guru dapat memulai, lebih awal di sekolah, dengan model keterampilan ini, dengan secara spesifik melatih siswa dalam keterampilan dan strategi khusus (seperti, perencanaan atau evaluasi, analisis masalah) dan dengan struktur mengajar mereka sedemikian sehingga siswa terfokus pada bagaimana mereka belajar dan juga pada apa yang mereka pelajari (Jacob, 2000: 3).

John Flavell (1979) memunculkan istilah “metakognisi” untuk menggambarkan “memonitoring aktif dan regulasi konsekuen dan teknik mengatur proses (kognitif), biasanya dalam memperbaiki suatu tujuan konkret atau sasaran. “Meta- kognisi dalam belajar meliputi kesadaran dari salah satu proses belajar sendiri. Keterampilan metakognitif mencakup: memprediksi, menceking, memoni- toring, “menguji realitas” dan mengkoordinasikan kontrol dari usaha sadar untuk belajar, studi dan menyelesaikan masalah. Pendekatan ini terhadap belajar memiliki implikasi bagi cara guru bertindak di kelas. Misalnya, dalam pemecahan masalah; siswa dapat memperbaiki prestasinya jika mereka diajarkan keterampilan mengidentifikasi dan menganalisis ciri masalah, untuk menilai kemampuannya dan sumber- sumber yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah, untuk mengingat keterampilan dan strategi dari

koleksi keterampilan berpikir mereka, dan kemudian untuk memonitor prestasi mereka sendiri (jika mereka diijinkan untuk menyelesaikan masalah bagi diri mereka sendiri !).

Guru perlu mengetahui bagaimana, dan di bawah kondisi apa, mengkoordinasikan individu dan mengintegrasikan pengetahuan keterampilan prakeberadaan ke dalam organisasi pengetahuan dan strategi belajar baru yang bermanfaat. Beberapa siswa yang gagal belajar mantap, apabila mereka telah memiliki keterampilan dan pengetahuan berpikir yang diperlukan. Salah satu alasan mereka gagal adalah karena keterampilan metakognitif jelek.

Flavell mengidentifikasi empat elemen dalam kemampuan metakognitif: (1) pengetahuan metakognisi (2) pengalaman metakognisi (3) tujuan metakognitif dan (4) strategi metakognitif (Sharples & Mathews, 1989: G)-

Metakognisi bukan hanya meliputi meiflonitor diri sendiri tetapi juga mengontrol diri sendiri dari pro<sup>^</sup>s berpikir kita. Ini merupakan Kunci untuk perilaku kecerdasan. Keyakinan utama pelatihan dala<sup>m</sup> berpikir adalah siswa dapat niemperbaiki prestasi belajarnya j'ka mereka diajarkan bagaimana melakukan kontrol yang sadar dari proses berpikirnyO- Dalam melakukan demikian, mereka dapat memperbaiki kebiasaan buruk, kesulitan, kel<sup>^</sup>niahhan dan kesalahan yang dihamilkan dalam prestasi belajar yang jelek.

Sayang, banyak siswa sangat tidak sadar, dan kadang- kadang tetap memberikan keterangan yang salah tentang, belajar mereka sendiri dan proses memory. Anda dapat berpikir metakognisi sebagai “manajer” atau “Pelatih”dari belajar seseorang {Schoenfeld, 1985b): Manajer atau

pelatih membimbing pemrosesan-pemrosesan informasi dan monitor keefektivan berbagai strategi yang diaplikasikan kepada suatu tugas belajar khusus (Ormrod, 1995: 347)

### **2.3 Mengidentifikasi Keterampilan**

#### **Metakegnisi**

Dengan menganalisis prestasi belajar efektif, memungkinkan untuk mengidentifikasi sejumlah sikap dan perilaku yang dapat memperbaiki prestasi belajar. Sikap dan perilaku yang dimaksud, antara lain: (1) kesiapan untuk belajar: orientasi kepada tugas; (2) mengem-bangkan konsep sukses dan gagal; (3) strategi untuk membantu siswa menjadi pelajar yang lebih efektif; dan (4) keterampilan perencanaan strategik (Sharples & Mathews, 1989: 15-24; Jacob, 2000: 3).

### **2.4 Metakognisi dan Membaca**

Membaca merupakan suatu kemampuan penting khusus karena membaca merupakan sarana untuk belajar akademik. Pembaca yang baik membuat prediksi dan penyimpulan sementara membaca, merangkum apa yang mereka baca, secara tetap memonitor pemahamannya, dan mengetahui bagaimana untuk memecahkan kesulitan. Strategi-strategi ini penting untuk belajar dan studi. Pembaca yang kurang baik sering mengembangkan telaah negatif tentang kemampuan mereka sendiri dan belajar akademik secara umum. Siswa- siswa seperti ini memiliki sedikit metakognisi tentang membaca, harapan sukses rendah, dan sikap negatif terhadap membaca.

Hingga kini, sejumlah peneliti melihat kepada hubungan antara metakognisi dan membaca, meyakini bahwa jika siswa dibantu sampai menjadi sadar dari proses itu tercakup dalam membaca,

maka semua siswa dapat melatih derajat kontrol atas beberapa dari proses ini.

### **2.5 Mengajar Keterampilan Informasi**

Keterampilan informasi merupakan keterampilan yang dibutuhkan setiap hari, dalam pengambilan keputusan, dalam menentukan solusi terhadap masalah, dan dalam setiap aktivitas lain yang meliputi: mengidentifikasi, menentukan dan menggunakan jenis informasi berbeda. Teknik yang digunakan untuk melayani informasi dalam suatu konteks pendidikan adalah sama seperti yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Keterampilan informasi dapat dikelompokkan ke dalam empat "broad categories": (1) keterampilan untuk mengidentifikasi dan menempatkan sumber informasi; yaitu keterampilan yang berkenaan dengan mengerti kebutuhan untuk informasi, dengan mengidentifikasi range dari sumber informasi yang ada dan dengan mengetahui bagaimana untuk memperoleh akses dengan berbagai sumber; (2) keterampilan untuk mengambil informasi; yaitu keterampilan yang berkenaan dengan menerima informasi; (3) keterampilan untuk mengorganisasikan informasi; yaitu keterampilan yang berkenaan dengan interaksi antara individual dan informasi. Idea- idea dan fakta-fakta belajar sederhana adalah tidak cukup. Informasi ini harus direfleksikan atas dan beberapa organisasi yang ditentukan kepadanya. Sehingga keterampilan seperti menganalisis, mensintesis, menggambarkan konklusi dan membuat perbandingan yang akan digunakan; (4) keterampilan untuk mengkomuni- kasikan informasi; yaitu keterampilan ekspresif yang membolehkan seorang individu untuk menggunakan informasi

yang diperoleh dan mendemonstrasikan kegunaannya melalui lisan, tertulis, piktorial, dramatisasi dan presentasi lainnya.

Ada keterampilan khusus yang berkaitan dengan “broad categories” ini:

(1) keterampilan untuk mengidentifikasi dan menempatkan sumber informasi; (2) keterampilan untuk mengambil informasi; (3) keterampilan untuk mengorganisasikan informasi; (4) keterampilan untuk mengkomunikasikan informasi (Sharples, & Mathews, 1989: 34-35).

### 3. PENUTUP

Makna belajar “efektif” adalah kompleks dan memuat nilai. Bagaimanapun, sejumlah kebijakan sekarang ini dan penelitian pendidikan kini membolehkan kita untuk menghasilkan beberapa definisi. Sehingga kita menyatakan, gagasan “keefektivan” mengakibatkan:

1. Independensi progresif dalam belajar
2. Kapasitas untuk berpikir kreatif
3. Keterampilan Metakognitif: kemampuan untuk kontrol dan refleksi pada proses belajar dan berpikir.
4. Suatu perluasan range keterampilan berpikir yang fleksibel meliputi: range keterampilan dari level tinggi (misalnya, analisis, sintesis, evaluasi)
5. Pengetahuan “bermanfaat” meliputi: (a) broad, general across all fields of knowledge; (b) concept-based knowledge: pengetahuan dalam bentuk abstrak semakin bertambah yang membantu mengkategorisasi dan menghubungkan idea-idea dan informasi.
6. Motivasi dan sikap: pelajar yang dipersiapkan untuk menerima resiko,

kepercayaan dan banyak mengetahui tentang interes dan kemampuannya, dan yang secara meningkat termotivasi secara intrinsik untuk memperbaiki prestasi mereka sendiri, pelajar yang secara progresif mengembangkan ketekunan, keterampilan sosial, disiplin diri untuk terfokus dan terkonsentrasi pada tugas-tugas belajar, untuk mengatasi tugas-tugas belajar.

### REFERENSI

- Anderson, L. W. (1989). *The Effective Teacher: Study Guide and Reading*. New York: McGraw- Hill Book Company.
- Bondy, E. (1984). Thinking about Thinking. in *Childhood Education*, Vol. 6, No. 4, March/April, 1984.
- Brown, A. L. (1978). Knowing When, Where and How To Remember: A Problem of Metacognition. In R. Glasser (ed.), *Advance in Instructional Psychology*. NJ: Erlbaum.
- Brown, G. (1984). Metacognition: New Insights into Old Problems? In *British Journal of Educational Studies*, Vol. 32, No.1, February 1984.
- Departemen Pendidikan Nasional: Tim Broad Based Eduaction. (2002). *Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education)*, (Buku I). Jakarta.
- Dimiyati., Mudjiono. (1994). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Proyek Pembinaan dan Peningkatan Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ibtisam Abu-Duhou. (1999). *School-Based Management*. Teijemahan Noiyamirt Aini, dkk.

Jakarta: PT. Logos

Wahana Ilmu.

Jacob, C. (2000). Belajar Bagaimana Untuk Belajar Matematika: Suatu Telaah Strategi Belajar Efektif. Prosiding Seminar Nasional Matematika: Peran Matematika Memasuki Milenium IH. ISBN: 979-96152-0-8; 443-447. Jurusan Matematika FMIPA ITS Surabaya.

Ormrod, J.E. (1995). Human Learning. Englewood Cliffs: Prentice Hall Inc., A Simon & Schuster Company.

Sharpies, }, & Mathews, B. (1989). Learning How To Learn: Investigating Effective Learning Strategies. Victoria: Office of School Administration Ministry of Education.

**Penulis: Dra. Yati Siti Mulyati, M. Pd adalah dosen tetap Jurusan Administrasi Pendidikan FTP Universitas Pendidikan Indonesia. Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Manajemen Pendidikan pada PPS IKIP Malang 1996**